

## **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP APLIKASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA**

**Rohman, Irawan Suntoro, Mona Adha, Hermi Yanzi**

*Universitas Lampung*

Email: [rohman.unila@yahoo.com](mailto:rohman.unila@yahoo.com)

**Abstract:** *This study aims to determine and examine the influence of school culture on the application of the nation's character values on Adiguna high school students Bandar Lampung. This research is a descriptive research with quantitative approach. Population used in this research is all of Adiguna Bandar Lampung high school student which amounted to 595 people. The sample in this study amounted to 86 students. Sampling technique used stratified proportional random sampling technique (random). The result of normality and homogeneity test showed that the measured variable and normal homogenous research variables. Based on the results of research and discussion can be concluded that there is the influence of school culture on the application of the character values of the nation on Adiguna high school students Bandar Lampung. The better the school culture is applied by the students, the better the application of the character values owned by the students. This conclusion is taken because of the calculation results are known coefficient correlation between school culture with the application of national character values  $t$  arithmetic of 10.781 while  $t$  table 1.655 at  $dk = 86$  and  $\alpha 0.05$  so  $t_{hitung} > t_{tabel}$  this table means show that the influence of school culture against the application of the character values of the nation is very significant. Thus it can be concluded that the school culture has a positive influence on the application of students' character values.*  
**Keywords:** *Influence, School Culture, Application, Nation Character*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa pada siswa SMA Adiguna Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Adiguna Bandar Lampung yang berjumlah 595 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 siswa. Teknik pengambilan sampel digunakan teknik stratified *proportional random* sampling (acak). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa pada siswa SMA Adiguna Bandar Lampung. Semakin baik budaya sekolah yang diterapkan oleh siswa, maka akan semakin baik pula aplikasi nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. Kesimpulan ini diambil karena dari hasil perhitungan diketahui koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan aplikasi nilai-nilai karakter bangsa  $t_{hitung}$  sebesar 10,781 sedangkan  $t_{tabel}$  1,655 pada  $dk = 86$  dan  $\alpha 0,05$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa siswa.

**Kata kunci:** Aplikasi Nilai Karakter, Budaya Sekolah, Karakter Bangsa

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Namun permasalahan di lapangan,

justru pendidikan karakter yang selama ini seharusnya dimiliki oleh semua siswa dalam kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, pendidikan karakter masih dianggap belum begitu bermanfaat atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan perhatian guru terhadap karakter dan pembelajaran siswanya, yang semakin hari semakin tidak terkontrol lagi. Hal tersebut terjadi pula di Sekolah Menengah Atas (SMA) Adiguna Bandar Lampung, Masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya siswa datang terlambat, tidak memasukan baju dan sebagainya.

Keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama akan menciptakan komunitas yang lebih baik. Pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah yang unggul dan favorit di masyarakat.

Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat (2000:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pemakaian istilah antara "budaya" dengan "kebudayaan" selama ini dianggap memiliki kesamaan arti. Padahal kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Masinambow (1997:6) menyatakan bahwa budaya lebih mengacu kepada pengertian tingkah laku atau pola perilaku, kebiasaan, atau nilai dalam sistem nilai. Budaya diartikan sebagai suatu cara hidup tertentu yang terlihat dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan lebih mengacu kepada keseluruhannya (termasuk yang diacu budaya), yaitu kepada semua aspek seperti kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, bahasa, dan religi yang terintegrasi menurut suatu pola keterikatan tertentu sehingga memberikan corak khas kepada masyarakat yang bersangkutan (Masinambow, 1997:6). Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Penerapan kultur sekolah yang tepat akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam aktivitas belajar siswa, maupun dalam mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik (Bukhori dan Anita, 2009).

Budaya sekolah akan mempengaruhi suasana kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran dan prestasinya ataupun sebaliknya bisa menjadi pengkekangan dan keterbatasan terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri. Penanaman nilai-nilai budaya sekolah dilaksanakan terutama saat pembelajaran di kelas dan akan berlanjut dalam pola kelakuan dan interaksi di luar kelas. Peserta didik pada saat pertama memasuki lingkungan sekolah akan mengalami proses sosialisasi dimana peserta didik memahami dan menjalankan budaya sekolah. Proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan lancar karena ada budaya sekolah yang menentukan kelakuan dan tujuan yang diharapkan oleh guru, peserta didik dan para stakeholder. Nilai-nilai dan norma yang berlangsung di dalam sekolah juga harus memperhatikan budaya masyarakat terutama yang berlaku dalam keluarga peserta didik. Budaya berprestasi merupakan bentuk budaya sekolah yang menjadi poin utama di setiap sekolah. Menurut Mc. Clleland dalam Djiwandono, motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Garliah dan Nasution, 2005). Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yakni keluarga dan kebudayaan; konsep diri; jenis kelamin dan pengakuan prestasi (Garliah dan Nasution, 2005).

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan

adalah hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Seperti halnya seorang siswa, yang berada di lingkungan sekolah. Mereka akan menanamkan perilaku atau kebiasaan (budaya sekolah) yang diterapkan di sekolah itu. Pada hakekatnya budaya sekolah memberikan dasar bagi para anggotanya untuk berperilaku sama, baik di dalam maupun diluar sekolah. Budaya sekolah sebagai ciri bagi suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Implikasi yang mendasar dari budaya sekolah bahwa kehadiran dan keberadaan seseorang sebagai anggota sekolah hanya akan diterima oleh berbagai pihak dalam sekolah, apabila yang bersangkutan mau, mampu, dan bersedia melakukan berbagai jenis penyesuaian dalam tindakan dan perilaku mencerminkan penerimaan terhadap budaya sekolah. Oleh karena itu premis yang mendasar dalam budaya sekolah adalah kemauan, kemampuan, dan kesediaan seseorang menyesuaikan perilakunya dengan budaya sekolah, mempunyai relevansi tinggi dengan kemauan, kemampuan, dan kesediaan meningkatkan kinerjanya.

Budaya sekolah yang semestinya menciptakan suasana menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi. Menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, namun di dalam pelaksanaan di SMA Adiguna Bandar Lampung masih belum mengaplikasikan budaya sekolah yang semestinya dilakukan. Hal ini diperkuat dengan masih banyaknya siswa yang datang tidak tepat waktu, perkelahian antar siswa yang sering terjadi, seenaknya sendiri ketika belajar, malas dalam belajar, ribut di kelas dan sebagainya. Kenyataan ini memperlihatkan masih banyaknya siswa yang belum berperilaku baik dalam tindakannya sehari-hari.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam sekolah merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapat keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru.

Pada kenyataannya tidak semua peserta didik mau dan mampu memadukan antara pendidikan karakter di sekolah dengan sikap dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus mengembangkan anak didik agar mampu menolong dirinya sendiri, untuk itu anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak dan emosi. Melihat kenyataan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa pada siswa SMA Adiguna Bandar Lampung.

Menurut Abu Ahmadi, (2003: 70) Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. Menurut Lickona (Q-anees, Isnandar 2010) Karakter (Watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan

atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sedangkan berdasarkan pendapat lembaga pengkajian dan pengembangan kehidupan bernegara Isnandar, (2010 : 60) dalam tulisan diuraikan bahwa :Karakter sering diberikan padanan kata watak, tabiat, perangai atau akhlak. Dalam bahasa Inggris *character* diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda yang membedakan secara tersendiri. Karakter adalah keakuan rohaniah, *het geestelijk ik*, yang nampak dalam keseluruhan sikap dan perilaku, yang dipengaruhi oleh bakat, atau potensi dalam diri dan lingkungan. Karakter secara harfiah adalah stempel, atau yang tercetak, yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor *endogen* atau dalam diri dan faktor *exogen* atau luar diri.

Andrias Harefa, dalam Isnandar (2010) mengatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah :Proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter atau berkarakter tercela). Menurut Mochtar Buchori, (2007) pendidikan karakter seharusnya :Membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMA perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Uraian tersebut sepaham dengan pendapat Doni Koesoema, (2010) tentang pendidikan karakter, yaitu :Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana didefinisikan oleh Doni Koesoema, (2010) sebagai : “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)”. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seseorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata”.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang dikemukakan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dengan cukup baik.

Geert Hofstade menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respon individu pada lingkungannya. (David C. Thomas dan Kerr Inkson, dalam Lewis: 2004). Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus ( Terrence E. Deal dan Allan A. Kennedy, dalam Lewis: 2004).

Jeff Cartwright, (1999:11) budaya adalah: Penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi kedalam berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi.

Dari pendapat para pakar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Budaya merupakan apa yang terkandung dalam diri individu hasil dari pada pengalaman interaksi sosial dengan masyarakat di sekeliling kita. Menurut T. Marimuthu, (1990: 96) budaya sekolah terdiri daripada “nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi sosial yang lain”.

Ringkasnya, sekolah mempunyai suatu budaya yang tersendiri yang memang berbeda dari pada budaya institusi yang lain seperti institusi penjara atau rumah sakit jiwa. Ini kerana sekolah merupakan sebuah institusi sosial yang wujud dengan adanya para guru dan pelajar. Guru dan pelajar berinteraksi dalam menyampaikan, menyumbang dan menimba ilmu pengetahuan. Proses pengajaran dan pembelajaran tersebut telah melahirkan suatu budaya sekolah. Dalam erti kata lain, budaya sekolah sebahagian besarnya adalah hasil daripada interaksi diantara guru-guru dan pelajar-pelajarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X Budaya Sekolah (Variabel Bebas) dan variabel Y Aplikasi nilai-nilai karakter (Variabel Terikat) digunakan teknik korelasional. Berkaitan dengan metode ini, Arikunto (2010) menyatakan bahwa: “Metode penelitian korelasional adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat pengaruh antara variabel-variabel ini”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasional artinya penelitian dirancang untuk menentukan atau mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Adiguna Bandar Lampung yang berjumlah 595 orang. Teknik pengambilan sampel digunakan teknik stratified *proportional randomsampling* (acak), sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 86 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana menurut Arikunto (2010) angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberikan tanda centang (✓). Kemudian skala yang digunakan untuk jawaban angket tersebut bersekala 4 (empat), dengan ketentuan pernyataan positif, maka penetapan pernyataan “selalu” diberi skor 4, “sering” diberi skor 3, “kadang-kadang” diberi skor 2, dan “tidak pernah” diberikan skor 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif penetapan nilai atau skor adalah sebagai berikut: untuk pernyataan “tidak pernah” diberi skor 4, “kadang-kadang” diberi skor 3, “sering” diberi skor 2, dan “selalu” diberikan skor 1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter bangsa siswa yaitu sebesar 0,329 Hal ini menunjukkan Budaya sekolah berpengaruh besar 48,3 % terhadap pembentukan karakter bangsa siswa, sedangkan selebihnya 51,7.% dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu penelitian lebih lanjut. Kuatnya pengaruh Budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan bahwa Budaya sekolah memberikan pengaruh dalam mengembangkan karakter siswa serta dapat membentuk siswa memiliki jatidiri dan nilai-nilai kebiasaan dasar kemasyarakatan serta bertujuan membentuk warganegara yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Deal dan Peterson budaya sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Dalam posisi inilah budaya sekolah yang ditanamkan diarahkan pada proses pembebasan peserta didik dari ketidak benaran, ketidak disiplin, ketidak tertiban, ketidak tanggungjawaban dan kurangnya rasa kebersamaan diantara siswa. Pencapaian pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang mengindikasikan bahwa dimensi kognitif tercapai, sebab menurut Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, menyatakan budaya sekolah sebagai kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan yang diterima bersama oleh anggota sekolah.

Budaya sekolah merupakan apa yang terkandung dalam diri individu hasil dari pada pengalaman interaksi sosial dengan masyarakat di sekeliling kita, kemudian budaya sekolah juga efektif untuk mengembangkan hubungan atau interaksi sosial baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah serta guru dengan semua elemen yang ada di lingkungan sekolah itu, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh T.Marimuthu, budaya sekolah terdiri dari pada “nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari pada institusi sosial yang lain”.

Oleh karena itu dukungan lingkungan sekolah sangat berarti dalam pengembangan karakter siswa dan penerapan kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah, melalui kegiatan ekstra kulikuler dan penerapan kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah dapat membina kebiasaan hidup yang disiplin dan demokratis sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab menurut Akhmad Sudrajat, Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah filosofi dasar sekolah yang memuat keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai bersama yang menjadi karakteristik inti tentang bagaimana cara melakukan sesuatu dalam sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert P. Vecchio, (1995: 618) budaya sekolah menurutnya sebagai nilai-nilai dan norma-norma bersama yang terdapat dalam suatu sekolah dan mengajarkan pada siswa yang datang. Definisi ini menganjurkan bahwa budaya sekolah menyangkut keyakinan dan perasaan bersama, keteraturan dalam perilaku dan proses historis untuk meneruskan nilai-nilai dan norma-norma.

Penelitian yang saya lakukan ini menunjukkan saya setuju bahwa ada pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa siswa, karena di dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah akan berbeda dan budaya sekolah inilah yang ikut membentuk bagaimana karakter individu siswa akan terbentuk. Di lingkungan sekolah siswa akan bertemu dengan kebiasaan-kebiasan yang diterapkan disekolah itu, baik buruknya karakter seseorang siswa juga ditentukan oleh kebiasaan yang dialaminya ketika berada di lingkungan sekolahnya bersama-sama teman, guru dan semua warga sekolah yang ada di dalamnya. Kebiasaan-kebiasan inilah yang biasanya banyak membentuk kearah mana karakter individu akan dibentuk. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas dan teori yang dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat, budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Budaya sekolah akan bisa menjadi baik menurut peneliti bahwa harus ada sebuah komitmen yang jelas dan pasti dari semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa itu sendiri dan semua warga sekolah yang ada yaitu dengan jalan membuat sebuah kesepakatan bersama dan harus dilaksanakan secara konsekuen dalam kesehariannya di sekolah, seperti konsekuen datang tidak terlambat, konsekuen baju dimasukan, berambut rapi, menyapa semua orang yang bertemu hal inilah yang menurut peneliti dapat dan bisa menjadikan budaya sekolah itu benar-benar bisa tercipta dengan baik sesuai harapan dan impian semua.

Dengan demikian pengaruh positif budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan dalam masyarakat sebab generasi sekarang merupakan pemimpin pada masa yang akan datang.

Setelah pembahasan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal temuan penelitian yaitu dimana saja lokasi sekolah dan tempat tinggal anak ternyata budaya sekolah berpengaruh terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa siswa. Untuk budaya sekolah saling mempengaruhi, di mana dari hasil perhitungan statistik 0,199. Hal ini menunjukkan budaya sekolah dari hasil perhitungan statistik 0,329. Hal ini menunjukkan Budaya sekolah berpengaruh besar 48,3 % terhadap pembentukan karakter bangsa siswa, sedangkan selebihnya 51,7.% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata masih ada variabel lain yang memang belum tersentuh dalam bahasan penelitian ini yang mempengaruhi aplikasi nilai karakter siswa. Selanjutnya ternyata dalam diri seorang anak atau siswa sudah memiliki karakter tersendiri dimana sumber karakter yang dimiliki tersebut perlu dilakukan penelitian lagi karena belum tersentuh dalam bahasan penelitian ini.

Pembentukan atau pengembangan watak atau karakter menurut Soedarsono sudah harus dimulai sejak bayi dalam kandungan karena secara genetic bayi dapat “mewarisi” sifat dan sikap orang tuanya (keturunan dari leluhurnya), dalam wujud bakat, kecerdasan dan tempramen. Watak atau karakter harus dibentuk secara terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan baik

melalui pendidikan, pengalaman maupun perjalanan hidup serta pada tingkat social setinggi apapun. Apalagi karakter atau watak menurut Erich Fromm merupakan suatu yang unik dan memiliki tipe-tipe tertentu yang memberikan peran dan fungsi tertentu pada perilaku seseorang. Watak harus dicari dalam hubungan seorang dengan lingkungannya baik berbentuk benda (asimilasi) maupun lingkungan sesama manusia (sosialisasi). Karakter tersebut perlu dikembangkan melalui Pendidikan dengan mencari model-model dalam kehidupan tertentu, sebab watak menurut Zuchdi merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral. Meskipun ada berbagai perbedaan namun pada umumnya ciri-ciri watak yang baik adalah rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada tuhan yang maha esa. Kecintaan kepada Allah merupakan aspek yang paling penting karena kualitas keimanan menentukan kualitas watak atau kepribadian seseorang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini diperoleh temuan dan kesimpulan sebagai berikut :Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa pada siswa SMA Adiguna Bandar Lampung. Siswa SMA Adiguna yang disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah menunjukkan juga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Karakter. Semakin baik budaya sekolah yang diterapkan oleh siswa, maka akan semakin baik pula aplikasi nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. Kesimpulan ini diambil karena dari hasil perhitungan diketahui koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan aplikasi nilai-nilai karakter bangsa  $t$  hitung sebesar 10,781 sedangkan  $t$  tabel 1,655 pada  $dk = 86$  dan  $\alpha 0,05$  sehingga  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa siswa.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin menyarankan bahwa :

1. Kepada lembaga sekolah diharapkan untuk menciptakan budaya-budaya yang baik berkenaan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, baik kebiasaan siswa, guru dan masyarakat sekolah. seperti kebiasaan datang tidak telat, rambut rapi, baju dimasukan, serta menciptakan hubungan yang harmonis. Sekolah juga diharapkan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar pendidikan kewarganegaraan khususnya, seperti halnya LCD, buku pelajaran, dan lain-lain agar hasil dari pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik dan dapat diaplikasikanya dalam kehidupan siswa sehari-hari.
2. Kepada para guru Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat lebih meningkatkan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang selama ini masih belum maksimal yaitu dengan menggunakan metode-metode yang berbeda, media dan sumber belajar yang lain serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada, agar hasil pembelajaran yang diperoleh bukan hanya secara kognitif anak cerdas namun secara afektif dan psikomotor serta nantinya diharapkan anak akan mengaplikasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupannya baik di sekolah, masyarakat maupun negara serta guru pendidikan kewarganegaraan harus



senantiasa memberikan ketauladanan kepada siswanya baik perilaku, tutur kata maupun kebiasaan-kebiasaan kesehariannya.

3. Kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan memberikan dorongan serta semangat kepada anak-anaknya agar dalam proses belajar di sekolah siswa merasa tenang, dan termotivasi serta memiliki semangat belajar yang kuat demi tercapainya cita-cita dan harapan para peserta didik.
4. Kepada para siswa diharapkan agar senantiasa bersikap dan berperilaku yang baik, baik itu sesama teman, guru, kepala sekolah dan masyarakat sekolah. Nilai-nilai yang selama ini diperoleh dan didapatkan dari proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya hendaknya diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Bukhori, I. dan Anita, N. 2009. Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19(2): 60-80
- Isnandar. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dan iklim kehidupan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa (studi deskriptif analitik terhadap siswa SMP di Kabupaten Sumedang)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building untuk remaja*, Batam: Karisma Publishing Group. 454 hlm.
- Masinambow, E.K.M. (Ed.). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pranowo, Djoko, Dwiyanto. Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Perancis Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal pendidikan karakter. UNY*.